PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2022
Tema: "Membangun Negeri dengan Inovasi Tiada Henti melalui Pengabdian kepada Masyarakat"
LP2M-Universitas Negeri Makassar, 26 November 2022

PKM Penyusunan Tes Kognitif Berbasis Hots bagi Guru SDN Petakeang Galung Kabupaten Mamuju

Muhammad Danial[*1], Taty Sulastri[2], Muh. Syahrir[3], Wahidah Sanusi[4], dan Musliati[5]
([1,2,3,4]Dosen FMIPA dan PPs UNM, dan [5]Mahasiswa Pendidikan Kimia S2 PPs UNM)
[*]Penulis korespondensi
e-mail: muh_niels@yahoo.com

Abstrak. Tujuan PKM ini adalah guru memahami tentang: (1) prinsip instrumen tes kognitif berbasis HOTS (High Order Thinking Skill: keterampilan berpikir tingkat tinggi), (2) langkah-langkah teknis penyusunan instrumen tes kognitif berupa soal-soal berbasis HOTS, (3) memahami komponen-komponen yang harus terdapat dalam instrumen tes kognitif berbasis HOTS, (4) terampil menyusun instrumen tes kognitif berbasis HOTS, dan (5) menghasilkan produk instrumen tes kognitif berbasis HOTS. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah: pemaparan materi tentang prinsip dan penyusunan instrumen tes kognitif berbasis HOTS oleh Tim Pengabdi, praktik penyusunan instrumen tes kognitif berbasis HOTS oleh peserta pelatihan, presentasi produk/hasil naskah soal-soal berbasis HOTS oleh peserta perwakilan, pengamatan dan pengisian angket peserta setelah kegiatan PKM ini dilaksanakan. Peserta kegiatan ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri Petakeang Galung Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju yang berjumlah 20 orang. Hasil kegiatan PKM ini adalah peserta pelatihan: (1) memahami prinsip instrumen tes kognitif berbasis keterampilam berpikir tingktat tinggi (High Order Thinking Skill; HOTS), (2) memahami langkah-langkah teknis penyusunan instrumen tes kognitif berupa soal-soal berbasis HOTS, (3) memahami komponen-komponen yang harus terdapat dalam instrumen tes kognitif berbasis HOTS, (4) keseluruhan peserta terampil menyusun instrumen tes kognitif berbasis HOTS, dan (5) menghasilkan produk instrumen tes kognitif berbasis HOTS, serta (6) peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan worhshop penyusunan soal-soal kognitif berbasis HOTS dan merespon positif kegiatan ini dengan mengatakan bahwa kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini sangat bermanfaat kaitannya dengan perbaikan kualitas pembelajaran di Sekolahnya.

Kata kunci: Instrumen tes kognitif, HOTS

Abstract*. The purpose of this PKM is for teachers to understand: (1) the principles of HOTS-based cognitive test instruments (High Order Thinking Skill: higher-order thinking skills), (2) the technical steps for preparing cognitive test instruments in the form of HOTS-based questions, (3) understand the components that must be contained in a HOTS-based cognitive test instrument, (4) be skilled at developing HOTS-based cognitive test instruments, and (5) produce HOTS-based cognitive test instrument products. The methods used to achieve these objectives were: presentation of material on the principles and preparation of HOTS-based cognitive test instruments by the Service Team, practice of preparing HOTS-based cognitive test instruments by training participants, presentation of products/results of HOTS-based test questions by representative participants, observation and filling out the participant questionnaire after the PKM activity was carried out. The participants in this activity were 20 teachers at the Petakeang Galung State Elementary School, Tapalang District, Mamuju Regency. The results of this PKM activity are that the training participants: (1) understand the principles of cognitive test instruments based on high-order thinking skills (HOTS), (2) understand the technical steps for compiling cognitive test instruments in the form of HOTS-based questions, (3) understand the components that must be contained in a HOTS-based cognitive test instrument, (4) all participants are skilled at developing HOTS-based cognitive test instruments, and (5) produce HOTS-based cognitive test instrument products, and (6) training participants are very enthusiastic about participating the workshop activity on HOTS-based cognitive questions preparation and responded positively to this activity by saying that the Community Partnership Program (PKM) activity was very useful in relation to improving the quality of learning in the school.*

Keywords: Cognitive test instrument, HOTS

I. PENDAHULUAN

Pendidik diharapkan dapat merencanakan pengalaman belajar yang akan ditumbuhkan kepada peserta didik, membimbing peserta didik, mengorganisasi sistem pembelajaran di kelas, dan banyak lagi hal yang lain (Furchan, A. 1982). Karena itu salah satu hal atau dapat dikatakan sebagai kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru adalah kompetensi dalam memilih alat atau instrumen tes khususnya tes kognitif yang tepat untuk diterapakan atau digunakan. Untuk dapat memiliki kompetensi ini, guru harus pernah melaksanakan atau menerapkannya di kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sehingga punya pengalaman dalam menerapkan suatu instrumen tes adalah menyiapkan instrument tes tersebut. Tes merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk menentukan kecakapan peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas atau mempertunjukkan penguasaan keterampilan atau penguasaan pengetahuan dari suatu bahan ajar (Basuki, I dan Hariyanto, 2014). Di dalam tes terdapat berbagai pertanyaan (soal) atau pernyaPetakeang atau serangkaian tugas yag harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik dan hasil tes perlu diberi skor atau nilai (Arifin, Z. 2016).

Ada beberapa tingkatan kemampuan berfikir, mulai dari tingkat rendah (Lower-order thinking skills disingkat LOTS) sampai HOTS. Dari namanya saja, pembelajaran HOTS tentunya memerlukan kemampuan berfikir lebih dari pada soal LOTS.

Contoh soal LOTS:

$4x + 5y = 110$

$5x + 4y = 115$

$x + y = ?$

Contoh di atas merupakan tipe soal LOTS (*Lower-order thinking skill*). Kenapa? Karena soal di atas hanya menguji 3 kemampuan berikut: menerapkan, memahami, dan mengingat. Selanjutnya, contoh soal HOTS: di suatu kandang terdapat 40 ekor ayam, 15 ekor diantaranya jantan. Di antara ayam jantan tersebut, 7 ekor berwarna putih. Jika banyak ayam berwarna putih adalah 22 ekor, berapa banyak ayam betina yang tidak berwarna putih? Soal ini menguji kemampuan peserta didik untuk melakukan proses analisis (level kognitif 4 dalam taksonomi Bloom). Selanjtnya, contoh soal LOTS dan HOTS dalam bidang IPA Biologi tentang jarring makanan. Soal LOTS: apakah peran burung elang dalam suatu rantai makanan? Soal HOTS: seorang ilmuwan berhasil menemukan pestisida ampuh pembasmi ulat sehingga jumlah ulat menurun drastic. Apakah yang akan terjadi pada elang? (Rofalina, F. 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka pada kegiatan PKM ini, tim pelaksana melakukan suatu kegiatan penyusunan instrumen tes kognitif berbasis HOTS. Tes kognitif yang disusun berupa soal essei untuk beberapa bidang materi untuk tingkat sekolah dasar (SD). Ide atau gagasan didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dengar-harap tim pelaksana dari guru Sekolah Dasar Negeri Petakeang Galung Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. Tim pelaksana telah memperoleh informasi bahwa para guru di sekolah ini sangat berharap akan ada kegiatan pelatihan tentang penyusunan soal-soal kognitif berbasis HOTS sebagaimana apa yang diharapakan dari konsep kurikulum 2013 dan sekaligus hasilnya dapat digunakan di sekolah. Selama ini, mereka hanya menggunakan soal-soal yang sudah jadi yang diperoleh dari berbagai sumber buku (dari penerbit buku). Guru belum pernah menyusun sendiri soal-soal berbasis HOTS sebagai alat evaluasi proses pembelajaran di kelas. Hal ini tentunya sangat tidak memeberi ruang bagi guru untuk berkreasi sendiri dalam menyusun soal-soal baik untuk tes formatif maupun tes sumatif berdasarkan situasi dan kondisi pembelajaran di kelas. Selain itu, peserta didik juga tidak tergugah dalam memberdayakan potensi berpikir dan bekerja yang ada dalam dirinya. Mereka disajikan tugas-tugas berupa penyelesaian soal-soal saja yang disajikan dalam buku tanpa mengidentifikasi, apakah soal itu berbasis HOTS atau LOTS.

Para guru (di sekolah mitra ini) sangat ikhlas mengakui bahwa dengan tersedianya soal-soal dalam buku, membuat mereka tidak

terlatih dalam menyusun soal yang seharusnya guru dapat melakukannya. Mereka sangat bergantung pada soal jadi dan kadang merasa tidak puas dengan muatan yang ada dalam soal tersebut karena terdapat beberapa materi ujian yang kurang sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka berikan kepada peserta didiknya. Misalnya, guru lebih banyak memberikan pengalamn belajar pada tingkatan berpikir mengingat dan menjelasakan, akan tetapi dalam soal jadi itu menuntut hasil pengalaman belajar menggunakan dan menganalisis dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Karena itu, melalui workshop penyusunan instrument tes berupa soal-soal kognitif berbasis HOTS ini, guru dituntun untuk dapat menyusun sendiri insrumen tes yang mana soal-soal yang disusunnya juga sekaligus dapat memberdayakan peserta didik dalam berlatih berpikir tingat tinggi, sehingga peserta didik akan mengalami suatu pengalaman belajar dalam menemukan konsep, menggunakan konsep, menganalisis konsep, menyusun pengatahuan baru, dan berkreasi kognitif. Pengalaman-pengalaman belajar ini juga dapat menjadikan peserta didik menjadi pebelajar mandiri dan beraktifitas saintifik sebagaimana cita-cita konsep kurikulum 2013. Selama ini, guru di Sekolah Dasar Negeri Petakeang Galung Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju ini juga belum pernah memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan tata cara penyusunan soal-soal baik yang berbasis LOTS maupun yang berbasis HOTS. Karena itu, kegiatan PKM ini berupa workshop atau pelatihan penyusunan soal-soal berbasis HOTS menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan di Sekolah ini demi kelancaran terlaksananya program pemerintah yakni terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah mitra dalam kegiatan ini adalah: (1) apa saja prinsip dan langkah-langkah teknis yang perlu dipahami oleh para peserta (guru) dalam menyusun instrumen tes kognitif berbasis HOTS?, (2) komponen-komponen apa saja yang perlu diperhatikan dan dimunculkan dalam instrument tes kognitif berbasis HOTS?, (3) apakah guru dapat menyusun soal-soal berbasis HOTS hingga diperoleh produk naskah soal sesuai waktu yang telah disediakan oleh tim pelaksana/pengabdi?, dan (4) apakah target 90% peserta workshop mampu menyusun soal-soal berbasis HOTS dengan benar dapat dicapai?

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) memahami tentang prinsip dan langkah-langkah teknis penyusunan soal-soal kognitif berbasis HOTS, (2) memahami komponen-komponen soal-soal berbasis HOTS sebagaimana tuntutan konsep kurikulum 2013, (3) terampil menyusun soal-soal berbasis HOTS hingga berwujud produk naskah soal yang dapat menjadi pedoman dan sarana pembelajaran bagi guru di kelas/sekolah mitra, dan (4) minimal 90 % peserta workshop mampu melakukan praktik penyusunan soal-soal berbasis HOTS dengan benar.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan PKM ini adalah dengan menerapkan metode pemaparan atau ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, dan praktik/unjuk kerja Selanjutnya dilakukan presentasi oleh perwakilan peserta atas produk naskah soal yang telah disusun. Melalui kegiatan presentasi, produk naskah soal divalidasi oleh tim pelaksana dengan memberi masukan dan penguatan atas produk soal yang dihasilkan. Kegiatan akhir dari workshop ini adalah para peserta akan melaporkan hasil praktiknya berupa produk naskah soal berbasis HOTS hasi revisi kepada tim pelaksana sebagai karya workshop atau PKM ini serta mengisi angket respon peserta workshop (Gambar 1).

Gambar 1. Penyajian Materi oleh Narasumber.

Kegiatan workshop penyusunan soal-soal berbasis HOTS ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Petakeang Galung Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju tahun pelajaran 2021/2022 yang diikuti oleh 20 peserta (guru kelas dan guru bidang studi). PKM ini dilaksanakan selama 1 bulan yang mencakup tahap persiapan tim pengusul, tahap pelaksanaan workshop, dan tahap pelaporan hasil kegiatan workshop. Tahapan pelaksanaan pelatihan ini didasarkan pada persoalan yang dihadapi sekolah mitra sebagaimana dalam rumusan masalah.

Alat dan bahan yang digunakan untuk menerapkan metode yang dipaparkan di atas adalah: Sound system; digunakan oleh penyaji dalam menyampaikan materi pelatihan baik melalui ceramah, diskusi, tanya jawab maupun praktek penyusunan soal-soal berbasis HOTS. Laptop dan LCD serta layar; digunakan sebagai media penyambung informasi antara penyaji dengan peserta pelatihan/workshop. Alat tulis menulis berupa pulpen, note book, kertas, makalah dari pemateri dan lainnya sebagai kelengkapan dalam proses pelatihan/workshop. Adapun bahan yang digunakan adalah Slide Power Point, lembar kerja peserta, materi workshop, dan beberapa contoh lembaran naskah soal jadi untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar dan Buku Penunjang untuk masing-masing bidang studi.

Realisasi penyelesaian persoalan atau masalah setelah pemaparan teori dan praktik penyusunan soal-soal berbasis HOTS dilakukan sesi tanya jawab interaktif dan antara tim pelaksana dengan para peserta pelatihan dan pengarahan dan pembimbingan. Dengan demikian, para peserta diharapkan dapat: (1) memahami prinsip dan langkah-langkah teknis penyusunan, (2) memahami komponen-komponen soal-soal berbasis HOTS yang tercakup di dalamnya, (3) terampil menyusun soal-soal berbasis HOTS dengan benar, dan (4) diperoleh produk naskah soal berbasis HOTS yang dapat berfungsi sebagai sarana evaluasi pembelajaran di kelas dan dapat digunakan sebagai pedoman/panduan bagi guru dalam membelajarkan peserta didik di kelas. Dengan demikian, permasalahan yang dialami oleh guru di sekolah mitra tersebut dapat diselesaikan atau dipecahkan melalui kegiatan PKM ini.

Mitra sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pelatihan/workshop penyusunan soal-soal berbasis HOTS ini adalah: guru kelas dan guru bidang studi Sekolah Dasar Negeri Petakeang Galung Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju dan kepala sekolah. Mereka inilah menjadi mitra sasaran yang strategis dalam kegiatan ini terutama guru kelas dan guru bidang studi, karena guru inilah yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan soal-soal berbasis HOTS sebagai sarana evaluasi pembelajaran atau sumber pembelajaran di kelas. Kepala sekolah juga menjadi khalayak sasaran karena kepal sekolah dapat memberi instruksi kepada guru kelas untuk dapat menggunakan soal-soal berbasis HOTS sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Realisasi Penyelesaian Masalah

Masalah tentang pemahaman atas prinsip soal HOTS telah terselesaikan. Hal ini terlihat ketika penyajian materi tentang soal HOTS ini, peserta dapat mengikuti dengan baik alur penjelasan dan penyajian materi tentang prinsip penyusunan soal HOTS dari tim pemateri. Selain itu, disela-sela penyajian materi para peserta pelatihan antusias mengajukan pertanyaan sebagai bentuk pengklarifikasi pemahaman mereka. Di sela-sela penyajian materi, kadang-kadang

pemateri juga mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pelatihan kepada peserta. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek dan memantau kemajuan pemahaman yang dialami oleh peserta pelatihan tentang prinsip-prinsip penyususnan soal HOTS. Hasil pelatihan ini juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah memahami langkah-langkah teknis penyusunan soal HOTS. Hal ini terlihat ketika peserta pelatihan diminta untuk mengemukakan dan menuliskan langkah-langkah teknis tersebut. Para peserta dapat mengemukakannya dengan baik. Selanjutnya, ditemukan juga bahwa peserta pelatihan telah memahami komponen-komponen yang harus terdapat dalam penyususnan soal HOTS. Hal ini dengan mudah dicapai oleh peserta pelatihan karena dalam lembar kerja yang diberikan, telah dituliskan komponen-komponen penyususnan soal HOTS yang mana peserta dapat langsung mengisinya setelah diberi penjelasan lebih dulu oleh pemateri.

Peserta pelatihan juga telah terampil dalam menyusun soal HOTS. Hal ini terlihat dari hasil kerja atau karya peserta dalam menyusun soal HOTS. Hasilnya sesuai dengan apa yang diinstruksikan dalam lembar kerja pelatihan ini. Peserta pelatihan mengisinya dengan benar berdasarkan komponen-komponen yang terdappat dalam lembar kerja. Selanjutnya, masing-masing peserta pelatihan mampu mewujudkan satu soal HOTS pada akhir pelatihan meskipun dengan melalui pembimbingan yang intens dari tim pelaksana kegiatan pelatihan ini. Dengan demikian, keseluruhan tujuan dan harapan dari kegiatan ini telah tercapai dengan baik. Karena peserta pelatihan ini adalah guru atau pendidik maka sangat diharapkan guru tersebut dapat melakukan perencanaan-perencanaan pembelajaran yang lebih efektif sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Partisipasi Mitra

Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini. Hal ini terlihat baik saat penyajian materi, tanya jawab, dan praktik menyusun soal HOTS. Peserta menyimak dengan baik materi yang disajikan oleh narasumber, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan soal HOTS, dan keseluruhan peserta dapat menyelesaikan tugas penyusunan soal HOTS. Selain antusias yang begitu besar dalam mengikuti kegiatan ini, peserta pelatihan juga merespon positif kegiatan ini (Gambar 2).

Gambar 2. Peserta menyusun soal HOTS

Hal ini diketahui melalui pengisian angket respon kepada peserta pada akhir kegiatan ini. Peserta pelatihan mengatakan kegiatan ini sangat baik, bermanfaat, dan melatih kita untuk dapat menyusun sendiri soal HOTS yang mana selama ini kami belum pernah melakukannya. Peserta juga mengemukakan bahwa ternyata apapun kalau dilatihkan dan memiliki kemauan untuk melakukannya pasti bisa atau dapat dicapai. Buktinya hari ini, kami dapat melakukan itu, kata peserta pelatihan. Bahkan peserta berharap kegiatan pelatihan seperti ini dapat kembali dilakukan di sekolah mereka dengan jenis pelatihan atau workshop yang berbeda sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan potensi guru khususnya potensi keterampilan dalam membelajarkan peserta didik di kelas dengan bimbingan para tim pelaksana. Terdapat 20 peserta, yang berarti terdapat 10 naskah soal HOTS yang dihasilkan, karena setiap naskah soal HOTS dikerjakan oleh dua orang atau berpasangan sesuai dengan tingkat kelas (terdapat kelas paralel) dimana peserta pelatihan sebagai guru kelas.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan pelatihan penyusunan soal-soal kognitif berbasis HOTS ini adalah:

(1) Peserta pelatihan memahami tentang prinsip soal HOTS, (2) Peserta pelatihan memahami langkah-langkah teknis penyusunan soal HOTS, (3) Peserta pelatihan memahami komponen-komponen yang harus terdapat dalam soal HOTS, (4) Peserta pelatihan terampil menyusun soal HOTS, (5) Keseluruhan peserta pelatihan mampu menghasilkan satu produk soal HOTS, dan (6) Peserta pelatihan sangat antusias (termotivasi) mengikuti kegiatan workshop penyusuan soal HOTS dan merespon positif kegiatan pelatihan ini (Gambar 3 dan Gambar 4).

Gambar 3. Membimbing peserta

Gambar 4. Membaca sumber pustaka

Berdasarkan isian angket respon peserta workshop yang terdiri dari item pernyataan dan pertanyaan diperoleh informasi bahwa 100% peserta menyatakan kegiatan ini menarik dan baru, bermanfaat, dan memotivasi peserta untuk bekerja secara akademik. Terdapat 70% peserta menyatakan paham tentang materi workshop yang diberikan dalam kegiatan ini. Selanjutya, terdapat 60% peserta menyatakan bahwa penyusunan tes atau soal HOTS tingkat kesulitannya tergolong sedang. Terakhir, harapan peserta workshop bahwa pelatihan-pelatihan akademik yang terkait dengan tuntutan kurikulum 2013 perlu dilanjutkan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan dan penilaian pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pelatihan penyusunan pembuatan soal HOTS ini diperoleh beberapa informasi dan hasil pengamatan bahwa peserta pelatihan telah memahami prinsip penyusunan pembuatan soal HOTS. Hal ini terlihat ketika penyajian materi tentang soal HOTS ini, peserta dapat mengikuti dengan baik alur penjelasan dan penyajian materi tentang prinsip soal HOTS dari tim pemateri. Selain itu, disela-sela penyajian materi para peserta pelatihan antusias mengajukan pertanyaan sebagai bentuk pengklarifikasi pemahaman mereka. Di sela-sela penyajian materi, kadang-kadang pemateri juga mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pelatihan kepada peserta. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek dan memantau kemajuan pemahaman yang dialami oleh peserta pelatihan tentang prinsip-prinsip soal HOTS. Prinsip soal HOTS bahwa kegiatan pokok dari peserta didik adalah melakukan melakukan penyusunan soal HOTS berdasarkan tingkatan berpikir kognitif C4, C5, dan C6 menurut taksonomi Bloom lama. Kegiatan penyusunan soal HOTS ini diperoleh soal HOTS tingkat C4 (soal analisis), Soal HOTS tingkat C5 (soal sintesis), dan soal HOTS tingkat C6 (soal evaluasi). Soal-soal tersebut disusun untuk tingkat atau jenjang kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 sekolah dasar (Gambar 5).

Gambar 5. Diskusi tentang soal HOTS

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sehingga punya pengalaman dalam menerapkan suatu instrumen tes HOTS adalah menyiapkan

instrument tes tersebut. Tes merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk menentukan kecakapan peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas atau mempertunjukkan penguasaan keterampilan atau penguasaan pengetahuan dari suatu bahan ajar (Basuki, I dan Hariyanto, 2014). Di dalam tes terdapat berbagai pertanyaan (soal) atau pernyaPetakeang atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik dan hasil tes perlu diberi skor atau nilai (Arifin, Z. 2016). Dilihat dari cara penyusunannya, tes dibagi dua jenis, yaitu tes buatan guru (teacher-made test) dan tes yang dibakukan (standardized test). Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umumu (sumatif). Tes buatan guru ini dimaksudka untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Untuk itu, guru harus membuat soal secara logis dan rasional mengenai pokok-pokok materi apa saja yang patut dan seharusnya ditanyakan sebagai bahan pengetahua penting untuk diketahui dan dipahami oleh peserta didiknya. Kualitas tes atau tinkat kesahihan dan keandalannya masih belum menjamin keobjektifannya, sebab hanya diberikan kepada sekelompok pesrta didik, kelas, dan sekolah tertentu saja. Jadi masih bersifat sektoral, karena belum diujicobakan kepada sekolompok besar testi sehingga pengukurannya msih belum meyakinkan.

Peserta pelatihan juga telah terampil dalam menyusun soal HOTS. Hal ini terlihat dari hasil kerja atau karya peserta dalam menyusun soal HOTS. Hasilnya sesuai dengan apa yang diinstruksikan dalam lembar kerja pelatihan ini (Gambar 6).

Gambar 6. Mengerjakan soal HOTS melalui lembar kerja peserta

Peserta pelatihan mengisinya dengan benar berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam lembar kerja. Selanjutnya, masing-masing peserta pelatihan (kerja berpasangan) mampu mewujudkan tiga item soal HOTS pada akhir pelatihan meskipun dengan melalui pembimbingan yang intens dari tim pelaksana kegiatan pelatihan ini. Terdapat 20 peserta, yang berarti terdapat 10 naskah soal HOTS yang dihasilkan yang mencakup masing-masing satu item soal untuk setiap tingkatan C4, C5, dan C6, karena setiap naskah soal HOTS dikerjakan oleh dua orang atau berpasangan sesuai dengan tingkat kelas (terdapat kelas paralel) dimana peserta pelatihan sebagai guru kelas (Gambar 7) .

Gambar 7. Mengonsultasikan hasil kerja dengan sumber bacaan oleh masing-masing pasangan peserta.

Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini. Hal ini terlihat baik saat penyajian materi, tanya jawab, dan praktik menyusun spal HOTS. Peserta menyimak dengan baik materi yang disajikan oleh narasumber, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan soal HOTS, dan keseluruhan peserta dapat menyelesaikan tugas penyusunan soal HOTS. Selain antusias yang begitu besar dalam

mengikuti kegiatan ini, peserta pelatihan juga merespon positif kegiatan ini. Hal ini diketahui melalui pengisian angket respon peserta workshop pada akhir kegiatan ini. Peserta pelatihan mengatakan kegiatan ini sangat baik, bermanfaat, baru, baik, memotivasi, dan melatih kita untuk dapat menyusun sendiri soal HOTS yang mana selama ini kami belum pernah melakukannya. Peserta juga mengemukakan bahwa ternyata apapun kalau dilatihkan dan memiliki kemauan untuk melakukannya pasti bisa atau dapat. Buktinya hari ini, kami dapat melakukan itu, kata peserta pelatihan. Bahkan peserta pelatihan berharap mudah-mudahan akan ada lagi pelatihan semacam ini di sekolah atau di tempat lain dan kami diundang sebagai peserta pelatihan.

Dengan demikian, keseluruhan tujuan dan harapan dari kegiatan ini telah tercapai dengan baik. Karena peserta pelatihan ini adalah guru atau pendidik maka sangat diharapkan guru tersebut dapat melakukan perencanaan-perencanaan pembelajaran yang lebih efektif sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai. Furchan, A.(1982) menyatakan bahwa pendidik diharapkan dapat merencanakan pengalaman belajar yang akan ditumbuhkan kepada peserta didik, membimbing peserta didik, mengorganisasi sistem pembelajaran di kelas, dan banyak lagi hal yang lain (Furchan, A. 1982). Kegiatan PKM yang serupa, tim pelaksana juga pernah melakukannya bagi guru SDN Parangtambung 2 kota Makassar. Permasalahan yang dihadapi guru SDN Petakeang Galung Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju kurang lebih sama dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru SDN Parangtambung 2 kota Makassar. Hasil PKM penyusunan tes berbasis HOTS bagi guru SDN Parangtambung 2 kota Makassar diperoleh bahwa guru dapat memahami prinsip, langkah-langkah, dan komponen-komponen soal berbasis HOTS, dan mampu menghasilkan item soal HOTS selama masa pelatihan (Danial, M., Sanusi, W., dan Hasan, S.W.,2020).

Adapun tim pelaksana PKM dan peserta pelatihan sebagai mitra dalam kegiatan ini diperlihatkan pada Gambar 8.

Gambar 8. Tim pelaksana dan mitra PKM (guru SDN Petakeang Galung Kec.Tapalang Kab.Mamuju).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pelatihan ini maka dapat diambil kesimpulan:

1. Peserta pelatihan memahami tentang prinsip soal HOTS
2. Peserta pelatihan memahami langkah-langkah teknis penyusunan membuat soal HOTS.
3. Peserta pelatihan memahami komponen-komponen yang harus terdapat dalam penyusunan soal HOTS.
4. Peserta pelatihan terampil menyusun soal HOTS.
5. Keseluruhan peserta pelatihan mampu menghasilkan tiga item soal HOTS sebagai produk dalam kegiatan ini.
6. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan workshop penyusunan soal HOTS dan merespon positif kegiatan pelatihan/workshop ini.

Berdasarkan hasil dari kegiatan PKM ini, maka beberapa hal yang perlu disarakan terkait dengan peningkatan kualitas kegiatan di masa berikutnya adalah:

1. Kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan di setiap sekolah karena orientasi kegiatan ini adalah menghasilkan item soal HOTS sehingga sangat berguna bagi guru dan sekolah dalam hal memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas, kualitas penilaian hasil

belajar, dan kualitas hasil belajar peserta didik.

2. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk jenjang kelas rendah maupun jenjang kelas tinggi sehingga guru yang mengajar di dua jenjang kelas ini dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian dikelas dan pemberdayaan berfikir peserta didik.

3. Sekolah (dalam hal ini kepala sekolah) dapat menjadi motivator dan inisiator untuk melakukan kegiatan ini di sekolah dengan mengundang narasumber nasional atau instruktur nasional sebagai fasilitator dalam penyususnan soal HOTS.

4. Peserta berharap kegiatan pelatihan seperti ini dapat kembali dilakukan di sekolah mereka dengan jenis pelatihan workshop akademik yang berbeda sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan potensi guru khusunya potensi keterampilan dalam membelajarkan peserta didik dikelas dengan bimbingan para tim pelaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan PKM ini dengan tema PKM bagi guru SDN Petakeang Galung Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju tahun 2022, maka kami tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada: (1) Rektor Universitas Negeri Makassar, (2) Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, dan (3) ketua LPPM UNM atas perhatian, dorongan semangat pengabdian, dan bantuan dana yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Kepala SDN Petakeang Galung Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju atas kesediaan dan kerjasama sebagaimana yang diharapkan. Semoga segala perhatian dan bantuannya bernilai ibadah di sisi-Nya, *Aamiin Yaa Rabbal Aalamiinn.*

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. 2016. Evaluasi Pembelajaran. Prinsip, Teknik, dan Prosedur. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.

Basuki, I. dan Hariyanto, 2014. Asesmen Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.

Danial, M., M.Anwar, dan P. Salempa, 2016. IbM Penyusunan Proposal PTK bagi Guru SDN Parangtambung 2 Kota Makassar. Laporan Pengabdian Pada Masyarakat, UNM Makassar.

Danial, M., M.Anwar, dan P. Salempa, 2017. IbM Pelaksanaan PTK dan penyusunan laporan bagi Guru SDN Parangtambung 2 Kota Makassar. Laporan Pengabdian Pada Masyarakat, UNM Makassar.

Danial, M., dan W. Sanusi, 2018. PKM Penyusunan Proposal PTK bagi Guru SDN No.12 Pinrang. Laporan Pengabdian Pada Masyarakat, UNM Makassar.

Danial, M., dan W. Sanusi, 2019. PKM Penyusunan LKPD Berbasis Investigasi bagi Guru SDN Parangtambung II Kota Makassar. Laporan Pengabdian Pada Masyarakat, UNM Makassar.

Danial, M., dan Sanusi, W., dan Hasan, S.W., 2020. PKM Guru Sekolah Dasar Negeri Parangtambung Ii Kota Makassar (Penyusunan Instrumen Tes Kognitif berbasis HOTS). Laporan Pengabdian Pada Masyarakat, UNM Makassar.

Depdiknas, 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Dirjen Manajemen dikdasmen. Depdiknas.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2019. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengabdian edisi XII. Dirjen Dikti: Jakarta.

Furchan, A. 1982. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Usaha Nasional: Surabaya.

Kemendikbud, 2014. Buku Guru untuk SD Kelas 4, 5, dan 6 Berdasarkan Kurikulum 2013. Kemendikbud: Jakarta.

Rofalina, F. 2018. Pembahasan Lengkap Seputar Soal HOTS. Zenius.net. (on-line) https://www.zenius.net. Diakses 13 Pebruari 2020.